

LITERASI MITIGASI DI SEKOLAH KRB GUNUNG AGUNG UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH SADAR BENCANA

I Wayan Putra Yasa¹, Ketut Sedana Arta², Desak Made Oka Purnawati³, Putu Hendra Mas Martayana⁴, I Gede Putu Eka Suryana⁵

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Sejarah, FHIS UNDIKSHA, ⁵Pendidikan Geografi, FHIS UNDIKSHA

Email: putrayasa@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Community service activities were carried out at SD Negeri 1,2,3, and 4 Sebudi, in Sebudi Village, Selat District, Karangasem Regency. This area is at high risk of a Mount Agung eruption due to its location in a Disaster-Prone Area (KRB). Participants included teachers, educational staff, and students. The objective of this activity was to improve the school's understanding and skills in realizing a Disaster Preparedness School (SSB). The activities included training in creating teaching modules integrated with disaster mitigation in elementary school learning, as well as simulations for dealing with volcanic eruptions. The resource persons who provided the material were academics from Ganesha University of Education and competent disaster practitioners. The activity methods included lectures, discussions, module-making workshops, and field simulations. The results of the activities showed an increase in teachers' understanding in developing disaster mitigation-based learning media, as well as increasing student preparedness in facing possible eruptions through simulations. This activity is expected to increase community and school awareness of disasters.

Keywords: literacy, KRB, disaster mitigation, Mount Agung, disaster awareness school (SSB)

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Negeri 1, 2, 3, dan 4 Sebudi, Desa Sebudi, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Wilayah ini berisiko tinggi terhadap bencana erupsi Gunung Agung karena berada di Kawasan Rawan Bencana (KRB). Peserta kegiatan terdiri dari guru, staf pendidik, dan siswa. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan sekolah dalam mewujudkan Sekolah Siaga Bencana (SSB). Bentuk kegiatan meliputi pelatihan membuat modul ajar yang terpadu dengan mitigasi bencana dalam pembelajaran SD, serta simulasi menghadapi erupsi gunung berapi. Narasumber yang memberikan materi berasal dari akademisi Universitas Pendidikan Ganesha dan praktisi bidang kebencanaan yang berkompeten. Metode kegiatan meliputi ceramah, diskusi, workshop pembuatan modul, dan simulasi lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis mitigasi bencana, serta meningkatkan kesiapan siswa menghadapi kemungkinan erupsi melalui simulasi. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan sekolah terhadap bencana.

Kata kunci: literasi, KRB, mitigasi bencana, gunung agung, sekolah sadar bencana (SSB)

PENDAHULUAN

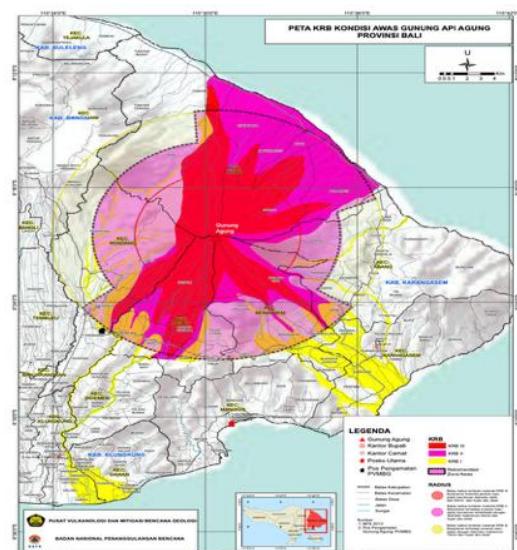
Berdasarkan landasan yuridis penanggulangan bencana yang tertuang pada Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 menjelaskan bahwa berdasarkan kondisi geografis, biologis, hidrologi dan demografi Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memungkinkan akan terjadinya berbagai jenis bencana, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor alami, faktor non-alam dan

faktor manusia yang menyebabkan korban manusia, kerusakan lingkungan, kerugian properti, dan psikologis berdampak pada pembangunan nasional dapat menghambat dalam keadaan wilayah tertentu (Undang-Undang No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, 2007). Kondisi tersebut menyebabkan penting dilakukan proses mitigasi bencana agar masyarakat peka terhadap situasi kebencanaan yang ada.

Mitigasi bencana adalah langkah yang sangat perlu dilakukan sebagai suatu titik tolak utama dari manajemen bencana. Sesuai dengan tujuan utamanya yaitu mengurangi dan / atau meniadakan korban dan kerugian yang mungkin timbul, maka titik berat perlu diberikan pada tahap sebelum terjadinya bencana, yaitu terutama kegiatan penjinakan / peredaman atau dikenal dengan istilah mitigasi. Mitigasi pada prinsipnya harus dilakukan untuk segala jenis bencana, baik yang termasuk ke dalam bencana alam (*natural disaster*) maupun bencana sebagai akibat dari perbuatan manusia (*man-made disaster*) (Pradina & Pratama, 2021).

Berkenaan dengan hal tersebut kemudian pemerintah menggalakan gerakan siaga bencana, salah satunya adalah adanya program Sekolah Siaga Bencana (SSB). Sekolah Siaga Bencana bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan pengetahuan siswa, guru, dan staf sekolah dalam menghadapi bencana alam, termasuk gunung meletus (Fauzi & Handayani, 2021). Namun, masih banyak sekolah di Indonesia yang belum melaksanakan program SSB dengan baik dan dipengaruhi oleh beragam aspek diantaranya kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kesiapsiagaan menghadapi bencana, kurangnya sumber daya, dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat sekitar (Lasaiba, 2023).

Hal yang sama juga terjadi di Sekolah Dasar 2,3 dan 4 Sebudi yang terletak di lereng Selatan Gunung Agung yang berupakan gunung api aktif di Indonesia. Dilihat dari tingkat kerawanan bencana ke empat sekolah ini berada di KRB I, II, III yang memiliki tingkat kerawanan sangat tinggi (Indra, 2018). Berikut ini salah satu foto jarak sekolah dengan Puncak Gunung Agung yang berjarak 5 km yang merupakan tingkat kerawanan tingkat III atau daerah paling rawan.



Gambar 1. Peta KRB Awas Gunung Agung
 Sumber: BNPB, 2025

Jarak yang dekat ini menyebabkan warga sekolah di tiga SD Negeri ini sangat rawan terkena dampak erupsi gunung Agung ketika meletus. Namun demikian sekolah ini belum menerapkan kebijakan Sekolah Sadar Bencana. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala SD Negeri 2 Sebudi Bapak I Putu Ardana, S.Pd. (55 tahun) wawancara tanggal 11 April 2025 menjelaskan bahwa di sekolah yang beliau pimpin sampai saat ini belum menerapkan Sekolah Siaga Bencana. Hal itu dibuktikan dari hasil observasi di sekolah tersebut belum terdapat petunjuk-petunjuk penanggulangan dampak bencana seperti jalur evakuasi, titik kumpul, dan peringatan-peringatan kebencanaan. Berdasarkan kondisi tersebut maka dipandang penting dilakukan gerakan literasi kepada warga sekolah di tiga SD Negeri 2,3 dan 4 Sebudi agar memiliki pemahaman tentang kebencanaan. Dari pemahaman yang dimiliki nanti diharapkan bisa menjadi agen kesiapsiagaan bencana di lingkungan keluarga mereka yang hidup di wilayah lereng Gunung Agung yang sangat rawan terjadi gunung meletus seperti yang terjadi tahun 2018 lalu. Pemahaman ini diharapkan nanti bisa mencegah korban yang tinggi seperti tahun 1963 yang mencapai

ribuan orang karena tidak pahamannya menghadapi situasi gunung meletus dan tidak terpapar berita hoax(Rahmawati dkk., 2019).

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di sekolah-sekolah binaan yaitu SD Negeri 1, 2, 3, dan 4 Sebudi berjalan melalui beberapa tahapan: pertama adalah sosialisasi yang dilakukan di SD Negeri 3 Sebudi, melibatkan para guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah, serta siswa kelas 4,5, dan 6. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama tentang pentingnya literasi kebencanaan, terutama dalam menghadapi kemungkinan erupsi Gunung Agung. Tahap kedua adalah pelatihan yang menjadi inti dari seluruh kegiatan. Pelatihan ini terdiri dari dua bagian, yaitu literasi bencana gunung berapi dan pengintegrasian materi kebencanaan ke dalam pembelajaran mata pelajaran di SD. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif dengan metode seperti ceramah, simulasi, permainan edukatif, dan studi kasus, serta didampingi oleh narasumber yang merupakan ahli kebencanaan dari perguruan tinggi. Tahap berikutnya adalah penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, berupa penggunaan media pembelajaran seperti peta rawan bencana, tanda evakuasi, poster, serta pemanfaatan teknologi sederhana berupa video edukasi. Tahap ini dimaksudkan untuk menguji hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran di kelas. Tahap terakhir adalah evaluasi melalui tes sebelum dan sesudah kegiatan, observasi, serta penilaian terhadap perangkat ajar untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Kebencanaan sebagai Upaya Mitigasi untuk Mewujudkan Sekolah Sadar Bencana (SSB)

Literasi kebencanaan merupakan langkah awal dalam membangun Sekolah Sadar Bencana (SSB). Konsep ini tidak hanya tentang

memahami jenis bencana, tetapi juga mengajarkan keterampilan dan sikap siap menghadapi bencana. Menurut UU nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, mitigasi bisa dilakukan dengan cara struktural dan nonstruktural. Literasi kebencanaan masuk dalam mitigasi nonstruktural karena fokus pada peningkatan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan individu serta kelompok dalam menghadapi risiko bencana.

Di Indonesia, literasi kebencanaan sangat penting karena letak geografisnya yang dekat dengan cincin api pasifik, sehingga rentan terhadap berbagai jenis bencana seperti letusan gunung, gempa bumi, tsunami, banjir, dan longsor. Sekolah di kawasan rawan bencana, seperti kawasan di sekitar Gunung Agung di Bali, menghadapi tantangan dalam menjaga keselamatan siswanya. Untuk itu, literasi kebencanaan di tingkat SD menjadi cara awal untuk membangun kesadaran tentang bencana sejak dini. Literasi kebencanaan berperan dalam meningkatkan kesadaran risiko bencana.

Menurut penelitian Supriadi (2021), siswa SD yang mengikuti pelatihan literasi kebencanaan menunjukkan peningkatan pemahaman tentang jalur evakuasi dan tanda peringatan dini. Hasil ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk mental siswa yang siap menghadapi situasi darurat. Di tingkat sekolah, literasi kebencanaan juga memperkuat peran guru dan staf pendidikan.

Guru tidak hanya memberi materi akademik, tetapi juga bertugas menyampaikan pengetahuan tentang bencana. Melalui literasi, guru dapat menjelaskan fenomena bencana dengan sederhana, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, serta membentuk sikap siap menghadapi bencana pada siswa. Seperti yang tampak pada gambar berikut.



Gambar 2: Literasi Kebencanaan Gunung Agung

Sumber: Penulis, 2025

Selain itu, literasi kebencanaan juga turut membangun budaya sekolah yang sadar risiko. BNPB (2017) menjelaskan bahwa Sekolah Sadar Bencana (SSB) memiliki tiga komponen utama: (1) lingkungan yang aman; (2) manajemen bencana yang baik; dan (3) pendidikan pengurangan risiko bencana (PRB). Literasi kebencanaan menjadi dasar dari komponen ketiga karena tanpa pemahaman, strategi manajemen dan penataan fisik sekolah tidak akan efektif.

Sekolah yang menerapkan literasi kebencanaan biasanya rutin melakukan simulasi, membuat modul pelajaran kebencanaan, mengatur peta jalur evakuasi, serta menyediakan media seperti poster dan video edukatif. Penelitian Mutakin (2020) menunjukkan bahwa literasi kebencanaan di SD mampu mengurangi tingkat kepanikan siswa hingga 40% saat simulasi evakuasi dilakukan.

Dengan demikian, literasi kebencanaan dapat dipandang sebagai bentuk investasi jangka panjang dalam pembangunan sekolah yang aman bencana. Penerapan literasi tidak hanya melibatkan siswa, tetapi seluruh warga sekolah termasuk guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, bahkan orang tua. Partisipasi kolektif inilah yang menjadi kunci untuk mewujudkan Sekolah Sadar Bencana (SSB) secara berkelanjutan.

Integrasi Mitigasi Bencana dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar sebagai Upaya Menumbuhkan Kesadaran Bencana Sejak Dini

Integrasi mitigasi bencana dalam pembelajaran sekolah dasar adalah langkah penting untuk membentuk kesadaran tentang bencana sejak usia muda. Masa pendidikan dasar dianggap sebagai masa terbaik untuk membentuk karakter, cara berpikir, dan kebiasaan anak. Oleh karena itu, mengajarkan isu mitigasi bencana melalui pelajaran tematik, IPA, IPS, atau pendidikan karakter sangat penting. Dalam pendekatan ini, peserta didik belajar mengenai hubungan antara fenomena alam, manusia, dan lingkungan.

Pendekatan ini sesuai dengan konsep education for sustainable development (ESD) yang dianjurkan oleh UNESCO. Tujuan pendidikan tidak hanya mencetak generasi yang berpengetahuan, tetapi juga generasi yang tanggap terhadap risiko, kuat, dan penuh empati. Salah satu proses itu bisa dilakukan dengan pemberian materi kebencanaan, seperti yang terlihat pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat berikut.



Gambar 3: Integrasi Materi Pada Mata Pelajaran SD

Sumber: Penulis, 2025

Penelitian Wulandari dan Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa mengintegrasikan isu bencana dalam pembelajaran tematik kelas IV SD bisa meningkatkan sikap tanggap darurat siswa hingga 55%.

Mereka menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan berbasis masalah. Contohnya, dalam matematika anak-anak belajar menghitung waktu evakuasi, dalam bahasa Indonesia mereka membuat cerita tentang pengalaman menghadapi bencana, dan dalam IPA mereka meneliti penyebab erupsi gunung berapi.

Dari sudut pandang pedagogis, pendekatan ini juga mendorong literasi lintas disiplin. Siswa belajar dari berbagai sumber, seperti teks, simulasi, dan proyek kecil. Guru bisa menggunakan media lokal, seperti peta rawan bencana Gunung Agung atau dokumentasi erupsi sebelumnya, untuk membuat pembelajaran lebih relevan dengan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pendekatan etnopedagogi yang menekankan pentingnya kaitan pembelajaran dengan budaya dan lingkungan lokal.

Integrasi mitigasi bencana juga sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan kontekstualisasi pembelajaran. Guru bisa menjadikan mitigasi bencana sebagai bagian dari proyek profil pelajar Pancasila, seperti proyek kepedulian lingkungan, aksi siaga bencana, atau pembuatan media evakuasi sederhana. Keuntungan lain dari pendekatan ini adalah membentuk kemampuan berpikir kritis. Anak belajar menganalisis risiko, menemukan solusi, dan melakukan tindakan mitigasi secara nyata. Penelitian Adiyoso dan Kanegae (2013) menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan yang diintegrasikan dalam kurikulum bisa meningkatkan kemampuan adaptif masyarakat sejak usia dini.

Oleh karena itu, mengintegrasikan mitigasi bencana dalam pembelajaran sekolah dasar bukan hanya tambahan, tetapi kebutuhan yang mendesak. Tanpa integrasi, pemahaman tentang bencana hanya bersifat terpisah dan

tidak teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sebaliknya, dengan integrasi, anak-anak bisa menginternalisasi nilai kesiapsiagaan, kepedulian sosial, dan keberlanjutan lingkungan dalam setiap aspek pembelajaran.

Habituasi Mitigasi sebagai Upaya Pembudayaan Kesadaran Bencana

Habituasi mitigasi adalah langkah setelah literasi dan integrasi, berupa pembiasaan praktik nyata secara terus-menerus. Kata habituasi berasal dari kata habit, yaitu kebiasaan. Tujuannya adalah menginternalisasi nilai dan keterampilan mitigasi ke dalam rutinitas warga sekolah.

Dalam pendidikan kebencanaan, habituasi dilakukan melalui kegiatan rutin seperti simulasi evakuasi, latihan penggunaan alat pemadam, menjaga kebersihan lingkungan sekolah untuk mencegah banjir, atau membawa tas siaga bencana saat latihan. Dengan demikian, siap sedia bukan hanya pengetahuan teoritis, tetapi juga menjadi perilaku refleksif yang melekat pada setiap individu. Berikut ini contoh simulasi bencana gunung meletus saat hujan abu.



Gambar 4: Simulasi Ketika Hujan Abu
Sumber: Penulis, 2025

Teori belajar sosial Albert Bandura (1977) menyebutkan bahwa perilaku yang dilatih secara konsisten akan menjadi kebiasaan kolektif. Ketika siswa melihat guru dan teman melakukan latihan mitigasi secara rutin, mereka akan menirukan dan menginternalisasi perilaku kedepannya. Inilah dasar pembentukan kesadaran bencana melalui habituasi.

Penelitian Ningsih (2022) menunjukkan bahwa simulasi evakuasi di sekolah dasar meningkatkan kecepatan respons siswa sebesar 75% dan mengurangi kepanikan hingga 50%. Hasil ini membuktikan habituasi lebih efektif daripada hanya memberi materi teoritis. Selain itu, habituasi juga berfungsi sebagai sistem peringatan dini berbasis komunitas, karena seluruh warga sekolah terlatih untuk membangun tindakan sistematis ketikaancaman nyata terjadi. Habitasi menghasilkan perilaku kesiapsiagaan dan menciptakan budaya sekolah yang sadar bencana. Berikut ini media poster yang dipasang di kelas untuk sosialisasi dan pembiasaan tanggap bencana.



Gambar 5: Poster Mitigasi Gunung Berapi

Sumber: Penulis, 2025

Budaya ini ditunjukkan melalui aturan internal, simbol-simbol kesiapsiagaan seperti peta evakuasi, rambu jalur aman, dan tas siaga, serta kebiasaan refleksi setelah latihan. Dengan **SIMPULAN**

Literasi, integrasi, dan habituasi mitigasi bencana adalah tiga hal penting untuk menciptakan sekolah yang siap menghadapi bencana (SSB). Literasi bencana memberikan pengetahuan dasar kepada guru, siswa, dan orang tua sekolah tentang bahaya bencana serta cara menguranginya. Integrasi mitigasi bencana dalam pembelajaran SD membantu membangun kesadaran sejak dulu dengan materi yang sesuai dengan konteks dan bisa diterapkan. Sedangkan habituasi mitigasi

demikian, mitigasi menjadi bagian dari identitas sekolah. Selain itu, habituasi memperkuat kemampuan kolektif masyarakat. Sekolah yang terbiasa melakukan simulasi akan menularkan cara sadar bencana kepada orang tua dan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan penelitian Adiyoso (2018) yang menekankan pentingnya community-based disaster risk reduction (CB-DRR), di mana sekolah menjadi agen perubahan dalam membentuk budaya sadar bencana di tingkat lokal.

Tiga aspek utama, yaitu literasi, integrasi, dan habituasi, saling terkait dan melengkapi satu sama lain. Literasi memberikan pemahaman konseptual tentang bencana, integrasi memastikan pengetahuan kebencanaan terinternalisasi dalam kurikulum, sementara habituasi membentuk kebiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tanpa literasi, siswa dan guru tidak memiliki pemahaman dasar mengenai risiko bencana. Tanpa integrasi, pengetahuan kebencanaan hanya menjadi informasi sementara yang mudah dilupakan. Tanpa habituasi, pengetahuan dan integrasi hanya akan berhenti di tingkat pemikiran, tanpa diwujudkan dalam tindakan nyata.

Ketiganya membentuk siklus yang berkesinambungan: literasi → integrasi → habituasi → budaya sadar bencana. Dalam konteks Sekolah Sadar Bencana (SSB), siklus ini menjadi strategi komprehensif untuk membangun sekolah yang tidak hanya aman secara fisik, tetapi juga tangguh secara sosial dan psikologis.

bencana menjadikan kesadaran tentang bencana sebagai bagian dari budaya sehari-hari melalui latihan, kebiasaan respons cepat, dan kegiatan rutin di sekolah. Ketiga hal ini saling mendukung: literasi sebagai dasar pengetahuan, integrasi sebagai metode pendidikan, dan habituasi sebagai cara memperkuat budaya sekolah. Dengan bekerja sama dengan baik, sekolah di daerah rawan bencana bisa mencapai SSB yang tidak hanya siap menghadapi bencana, tetapi juga membentuk generasi yang kuat dan peduli terhadap keselamatan bersama.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiyoso, W. (2018). *Community-Based Disaster Risk Reduction In Indonesia: Lessons And Challenges*. Jakarta: LP2M UIN Jakarta.
- Adiyoso, W., & Kanegae, H. (2013). The Role Of Islamic Teachings In Encouraging People To Take Tsunami Preparedness In Aceh And Yogyakarta Indonesia. *Journal Of Disaster Research*, 8(1), 104-112.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- BNPB. (2017). *Pedoman Sekolah Aman Bencana*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Fauzi, F., & Handayani, R. (2021). Pendampingan Program Sekolah Siaga Bencana Berbasiskan Masyarakat Pada Sekolah Budi Agung Jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam (JPMA)*, 1(1), 24–34.
- Indra, D. M. (2018). Perkembangan Gunung Agung, Kebencanaan, dan Persoalan Pengungsi. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1). <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.1>
- Lasaiba, M. A. (2023). Implementasi Program Sekolah Siaga Bencana Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Dan Mitigasi Bencana Longsor. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 634–649.
- Mutakin, T. (2020). Efektivitas Literasi Kebencanaan Dalam Menurunkan Tingkat Kepanikan Siswa Saat Simulasi Evakuasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 123-135.
- Ningsih, A. (2022). Habituasi Mitigasi Sebagai Upaya Pembentukan Budaya Sadar Bencana Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Bencana Indonesia*, 8(2), 201-215.
- Pradina, A. T., & Pratama, M. M. A. (2021). Peningkatan Literasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi Melalui Booklet Ringkas Inovatif Bagi Siswa SDN Wonoayu Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. *JURNAL PASOPATI*, 3(3), 168–176. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati>
- Rahmawati, O. P., Ari S, Y., Kharis, F. A., Rizayati, M. P., Oktariandari, S., & Mukhtadi, M. (2019). Dampak Penyebaran Berita Palsu (Hoax) Erupsi Gunung Agung. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 5(2). <https://doi.org/10.33172/jmb.v5i2.459>
- Supriadi, Y. (2021). Literasi Kebencanaan Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Mitigasi Bencana. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145-156.
- Undang-Undang No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Pub. L. No. UU 24/ 2007, Pemerintah RI (2007).
- UNESCO. (2014). *Education For Sustainable Development And Disaster Risk Reduction*. Paris: Unesco.
- Wulandari, D., & Rahmawati, S. (2020). Integrasi Pendidikan Kebencanaan Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 33-45.